



# EDUTECH

## Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>

EduTech  
EduTech  
JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN

### Negosiasi Sakralitas dalam Praktik Ziarah Sehari-Hari: Studi Living Religion terhadap Praktik Ziarah di Makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan

Raihan Aqhsal Arighi, Dody S. Truna, Ahmad Gibson, Roro Sri Rejeki Waluyajati

Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung

\*Correspondence: E-mail: [aqshalarighiraihan@gmail.com](mailto:aqshalarighiraihan@gmail.com)

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p><i>Pilgrimage to the tombs of Islamic scholars is a deeply rooted religious practice in Indonesia, but its construction of sacredness continues to change amidst contemporary social, economic, and religious discourse dynamics. This study aims to examine the negotiation process of sacredness in everyday pilgrimage practices at the Tomb of Sheikh Abdul Muhyi Pamijahan, Tasikmalaya, through a living religion approach. This qualitative study uses a focused ethnographic design that relies on in-depth participant observation and semi-structured interviews. Data are analyzed thematically reflexively. The findings reveal four mechanisms of sacredness negotiation: (1) ritual hybridization that prioritizes personal spiritual experience and normative flexibility; (2) a sacred economy that integrates market logic with the ethics of blessing and community moral regulation; (3) material-spatial practices that activate sacredness through the interaction of bodies, objects, and the spatial layout of the site; and (4) pragmatic coexistence in response to the discourse of religious purification. This study concludes that sacredness is not a static entity, but rather a dynamic process that is continuously produced through bodies, spaces, and direct social interactions. Theoretically, this finding shifts the orthodox-syncretic dichotomy in the study of Nusantara Islam toward a lived religion perspective. Practically, this study recommends the management of pilgrimage sites based on adaptive governance that is inclusive, oriented toward preserving living practices, and socio-economically sustainable.</i></p>	<p><b>Article History:</b> Submitted/Received 22 April 2025 First Revised 26 Mei 2026 Accepted 15 June 2026 First Available online 24 June 2026 Publication Date 24 June 2026</p> <p><b>Keyword:</b> <i>Living religion; ziarah; sakralitas; Pamijahan; Islam Nusantara; praktik material.</i></p>
<b>ABSTRAK</b>	

Ziarah ke makam ulama merupakan praktik keberagaman yang mengakar di Indonesia, namun konstruksi sakralitasnya terus berubah di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan wacana keagamaan kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengkaji proses negosiasi sakralitas dalam praktik ziarah sehari-hari di Makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan, Tasikmalaya, melalui pendekatan living religion. Studi kualitatif ini menggunakan desain etnografi terfokus yang mengandalkan observasi partisipatif mendalam dan wawancara semiterstruktur. Data dianalisis secara tematik refleksif. Temuan mengungkap empat mekanisme negosiasi sakralitas: (1) hibridisasi ritual yang mengutamakan pengalaman spiritual personal dan keluwesan normatif; (2) ekonomi sakral yang mengintegrasikan logika pasar dengan etika keberkahan dan regulasi moral komunitas; (3) praktik material-spasial yang mengaktifkan sakralitas melalui interaksi tubuh, objek, dan tata ruang situs; serta (4) koeksistensi pragmatis dalam menanggapi wacana purifikasi agama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sakralitas bukanlah entitas statis, melainkan proses dinamis yang terus diproduksi melalui tubuh, ruang, dan interaksi sosial langsung. Secara teoretis, temuan ini menggeser dikotomi ortodoks-sinkretis dalam studi Islam Nusantara menuju perspektif agama yang dihayati (lived religion). Secara praktis, kajian ini merekomendasikan tata kelola situs ziarah berbasis adaptive governance yang inklusif, berorientasi pada pelestarian praktik hidup, dan berkelanjutan secara sosio-ekonomi.

© 2026 Teknologi Pendidikan UPI

## 1. PENDAHULUAN

Praktik ziarah ke makam ulama atau wali telah lama menjadi simpul vital dalam peta keberagaman Islam Nusantara. Di Jawa Barat, kompleks makam Syekh Abdul Muhyi di Pamijahan, Tasikmalaya, berfungsi tidak hanya sebagai situs sejarah dan ritual, tetapi sebagai ruang hidup yang terus-menerus diaktifkan oleh ratusan ribu peziarah setiap tahunnya (Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kab. Tasikmalaya, 2023). Namun, intensitas kunjungan tersebut tidak berjalan dalam ruang hampa. Ia berada di persimpangan tiga gaya kontemporer: komodifikasi pariwisata religius, transformasi tata ruang situs, dan ketegangan diskursif antara tradisi lokal dengan wacana purifikasi keagamaan. Dalam konteks ini, sakralitas tidak lagi dapat dipahami sebagai warisan doktrinal yang tertutup, melainkan sebagai proses produksi makna yang dinamis, diperebutkan, dan dinegosiasikan dalam interaksi fisik dan sosial sehari-hari.

Studi terdahulu mengenai ziarah di Pamijahan cenderung terfragmentasi. Sebagian besar menitikberatkan pada aspek historis-biografis tokoh (Djamil, 2018), analisis simbolik ritual (Hidayat, 2020), atau potensi ekonomi wisata halal (Rahman, 2021). Meskipun memberikan kontribusi berharga, pendekatan-pendekatan tersebut sering kali memisahkan agama sebagai sistem teks dari praktik keseharian aktor, sehingga gagal menangkap bagaimana makna religius sebenarnya dihidupi, diadaptasi, dan dipertahankan di tingkat mikro melalui tubuh, ruang, dan interaksi tatap muka. Research gap ini memerlukan kerangka yang lebih cair dan empiris. Pendekatan living religion (Ammerman, 2007; McGuire, 2008) menawarkan lensa tersebut dengan menempatkan agama bukan sebagai doktrin statis, melainkan sebagai praktik yang dihayati (*lived experience*), material, dan terus-menerus dinegosiasikan oleh orang biasa dalam konteks sosial-ekonomi dan spasial mereka.

Studi ini melihat fenomena yang ada di sekitar masyarakat mampu menggeser analisis dari dikotomi ortodoks vs. sinkretis yang mendominasi literatur Islam Nusantara menuju pemahaman sakralitas sebagai proses negosiasi harian yang melibatkan ritual, ekonomi, ruang fisik, dan wacana secara simultan. Jika ditinjau dari studi etnografis yang mendalam studi ini memetakan secara sistematis bagaimana sakralitas diaktifkan melalui praktik tubuh, pergerakan spasial, dan penggunaan objek material di Pamijahan, melampaui analisis tekstual atau historis. Sehingga berbagai temuan diarahkan untuk merumuskan model adaptive governance bagi tata kelola situs ziarah yang responsif terhadap praktik hidup peziarah dan masyarakat lokal, mengisi kekosongan literatur kebijakan warisan religius di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan bentuk-bentuk negosiasi sakralitas dalam praktik ziarah sehari-hari di Makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan; dan (2) menganalisis bagaimana pendekatan living religion menjelaskan mekanisme produksi makna religius melalui interaksi fisik dan material di ruang yang terus berubah. Artikel ini berargumen bahwa ketahanan tradisi ziarah Pamijahan tidak terletak pada pemurnian ritual, melainkan pada kapasitas aktor-aktornya untuk secara kreatif menegosiasikan sakralitas agar tetap relevan secara spiritual, sosial, dan ekonomis di tengah arus modernitas.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi yang dipadukan dengan perspektif fenomenologi sosial dan studi agama material. Desain ini dipilih untuk menangkap praktik agama sebagai pengalaman yang dihayati secara langsung melalui tubuh, ruang, dan interaksi tatap muka di lokasi (Ammerman, 2007; Knott, 2016; Morgan, 2010).

Penelitian dilaksanakan di kompleks Makam Syekh Abdul Muhyi, Kampung Pamijahan, Desa Gunungjaya, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi dipilih secara purposif karena statusnya sebagai episentrum ziarah yang merepresentasikan pertemuan tradisi, ekonomi, dan dinamika ruang fisik.

Partisipan ditentukan melalui purposive sampling dan snowball sampling hingga mencapai saturasi data. Kriteria partisipan meliputi: (1) peziarah dengan variasi frekuensi kunjungan; (2) pengelola makam dan juru kunci; (3) tokoh agama lokal dan masyarakat sekitar; (4) pedagang dan pelaku ekonomi kawasan; serta (5) pengguna jasa transportasi dan akomodasi lokal. Data dikumpulkan melalui triangulasi metode lapangan: Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat dalam aktivitas ziarah (tanpa mengintervensi ritual inti) untuk mencatat pola spasial, interaksi sosial, postur tubuh, dan praktik material di situs. Wawancara Mendalam: Semi-terstruktur, mengeksplorasi motivasi, pemaknaan sakralitas, strategi adaptasi, dan persepsi terhadap perubahan fisik dan sosial di kawasan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif (*reflexive thematic analysis*) model Braun & Clarke (2006) melalui tahapan: familiarisasi, pembangkitan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan produksi laporan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data lapangan, penelitian ini mengidentifikasi empat pola praktik utama yang merepresentasikan cara sakralitas dihidupi dan dinegosiasikan di Pamijahan.

### 1. Hibridisasi Ritual dan Keluwesan Normatif

Observasi mencatat variasi praktik ziarah yang tidak mengikuti skriptur tunggal. Selain ritual inti (*tahlil*, *manakib*, doa bersama yang difasilitasi juru kunci), peziarah melakukan laku personal seperti tirakat singkat, membawa air untuk diberkahi, menyimpan potongan kain bekas pembungkus makam, atau menulis hajat pada kertas yang diletakkan di area tertentu. Pola ini diturunkan secara lisan antar-generasi peziarah dan tidak distandarisi secara ketat.

“Saya biasa datang tiap bulan Syaban. Selain ikut *tahlil*, saya bawa botol kecil buat diisi air dari Cikahuripan. Nanti di rumah, air itu saya campur buat minum anak-anak, biar sehat dan tenang.” (Opik, Peziarah, 45 thn)

Variasi praktik ritual di Pamijahan menunjukkan bahwa sakralitas tidak diproduksi melalui kepatuhan pada teks tunggal, melainkan melalui *bricolage* kultural yang memungkinkan aktor mengombinasikan elemen tarekat, tradisi lokal, dan kebutuhan personal. Dalam perspektif *living religion*, hibridisasi ini bukan penyimpangan, melainkan mekanisme adaptasi yang membuat agama tetap *livable* dan bermakna dalam konteks keseharian (Ammerman, 2021).

Fleksibilitas normatif dengan menekankan niat di atas bentuk ritual mencerminkan pragmatic pluralism (Bowen, 2012): koeksistensi berbagai interpretasi tanpa harus menyelesaikan ketegangan teologis secara doktrinal. Temuan ini menggeser dikotomi ortodoks vs. sinkretis dan menegaskan bahwa keberagaman harian bersifat plural, kontekstual, dan berpusat pada pengalaman subjektif.

Hal ini memungkinkan peziarah di Pamijahan untuk tidak terjebak dalam perdebatan apakah ritual mereka murni (sesuai sunnah) atau pelaku bid'ah. Namun subjektivitas Niat menjadi benteng terakhir yang memvalidasi tindakan. Bagi individu yang sedang dalam fase leaving religion, mungkin tidak lagi percaya pada doktrin syafaat secara ortodoks, namun mereka tetap masuk ke Gua Safarwadi karena merasakan manfaat pragmatis (ketenangan, ruang refleksi, atau koneksi sejarah).

Akomodasi Tanpa Asimilasi menegaskan bahwa Peziarah ortodoks dan peziarah sinkrestisme bisa berada di ruang yang sama, melakukan ritual yang sama, namun dengan narasi batin yang sepenuhnya berbeda tanpa perlu saling mengintervensi.

## 2. Ekonomi Sakral dan Regulasi Moral Komunitas

Pamijahan menunjukkan ekosistem ekonomi terintegrasi: pedagang kuliner, penjual atribut ziarah, homestay, dan jasa transportasi lokal. Ditemukan praktik harga sukarela untuk layanan panduan, sistem bagi hasil informal, dan aturan tak tertulis larang menaikkan harga berlebihan saat puncak musim. Mayoritas pedagang memaknai dagang sebagai bagian dari mendapat berkah atau ibadah melalui rezeki halal.

"Dagang di sini nggak cuma cari untung. Kalau peziarah puas, itu rezekinya Syekh. Kita jaga amanah biar barokahnya mengalir." (Yati, Pedagang, 60 thn)

Integrasi ekonomi dan ziarah mengonfirmasi bahwa sakralitas dan komersialisasi tidak selalu oposisional. Konsep moral economy of pilgrimage (Turner & Turner, 1978; Eickelman & Abu-Lughod, 1990) menjelaskan bagaimana pedagang menginternalisasi etika religius ke dalam praktik ekonomi: harga adil, larangan menipu, dan sistem bagi hasil berfungsi sebagai regulasi moral yang menjaga keseimbangan materi dan spiritual.

Dalam kerangka living religion, komodifikasi bukan ancaman, melainkan strategi ketahanan sosial yang memungkinkan tradisi tetap berkelanjutan secara ekonomi tanpa kehilangan makna religius. Regulasi tak tertulis ini berfungsi sebagai hukum adat religius yang menjaga ekosistem ziarah dari eksploitasi murni pasar. Dalam perspektif Fungsionalis, komodifikasi di Pamijahan bukan sekadar jual-beli doa, oleh-oleh atau souvenir, melainkan cara komunitas lokal menciptakan kemandirian ekonomi.

Pendapatan dari sektor ziarah (parkir, penginapan, pemandu gua) membuat masyarakat lokal tidak perlu bermigrasi ke kota. Ini menjaga populasi penjaga tradisi tetap berada di lokasi sebagai bagian dari ketahanan sosial. Selain itu terciptanya Simbiosis Mutualisme, Ekonomi yang berputar memastikan situs fisik (Makam dan Gua) tetap terawat secara swadaya tanpa harus selalu bergantung pada bantuan pemerintah yang mungkin birokratis.

Di Pamijahan, ada kesepakatan tak tertulis mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dikomersialkan. Misalnya, akses ke Air cikahuripan atau kajayaan atau jasa pemandu gua biasanya memiliki tarif yang longgar atau berbasis sukarela yang dipandu oleh nilai tabarruk (mencari berkah).

Filter Eksploitasi: Keberadaan kuncen dan struktur adat bertindak sebagai regulator yang memastikan bahwa pedagang atau penyedia jasa tidak melampaui batas yang dapat merusak kekhusyukan peziarah. Ini adalah bentuk kedaulatan lokal atas pasar.

Bagi peziarah materi itu sebagai medium (termasuk mereka yang dalam fase leaving religion), membeli tasbih atau membayar jasa pemandu di Gua Safarwadi adalah bagian dari kontrak spiritual. Materi menjadi jembatan fisik menuju pengalaman batin. Sehingga yang diperoleh adalah Keberlanjutan Makna. Dengan adanya perputaran ekonomi, ritual tetap bisa dijalankan secara kolosal. Tanpa ekonomi yang kuat, ritual akan mengecil dan perlahan hilang, yang justru akan memutus akses generasi mendatang terhadap makna religius tersebut.

### 3. Praktik Material-Spasial dalam Mengaktifkan Sakralitas

Interaksi peziarah dengan ruang fisik menunjukkan pola sakralisasi yang berulang. Peziarah cenderung bergerak mengikuti rute tak tertulis: pintu masuk → area wudhu → makam utama → sumber air (Cikahuripan) Gua Safarwadi → area istirahat. Di setiap titik, tubuh terlibat aktif: bersujud di depan nisan, menyentuh atau mencium pagar makam, mencuci muka dengan air sumber, atau meletakkan sesajen simbolik (bunga, kain putih, dupa/bukhur). Objek-objek ini tidak dilihat sebagai benda mati, melainkan sebagai perantara (wasilah) yang menghubungkan pengalaman batin dengan ruang fisik.

“Kalau sampai di Cikahuripan, saya selalu basuh muka dan leher. Bukan cuma buat segar, tapi rasanya seperti membersihkan niat dan menghilangkan sial, bahkan kesini sengaja bawa bibit padi untuk ngalap berkah. (Ocoh, Peziarah, 63 thn)

Temuan mengenai pergerakan peziarah, postur tubuh, dan penggunaan objek material mengonfirmasi bahwa sakralitas tidak hanya ada di lokasi, melainkan diaktifkan melalui interaksi fisik berulang. Konsep material religion (Morgan, 2010; Knott, 2016) membantu menjelaskan bagaimana air, kain, nisan, dan rute spasial berfungsi sebagai medium yang menjembatani yang transenden dengan yang indrawi. Tubuh peziarah bukan sekadar pengunjung pasif, melainkan agen yang secara fisik menulis ulang makna ruang melalui sujud, sentuhan, dan gerakan ritual. Sakralitas di Pamijahan bersifat performative dan embodied, diproduksi melalui kehadiran fisik, bukan hanya keyakinan abstrak.

Di Pamijahan, sakralitas tidak turun dari langit secara abstrak, melainkan diciptakan setiap kali tubuh bersentuhan dengan ruang. Sentuhan bereperan sebagai Validasi. Saat peziarah menyentuh nisan/maqbaroh atau mengusap dinding Gua Safarwadi, terjadi perpindahan energi simbolis yang dalam bahasa Fisher sering dikaitkan dengan encounter with the sacred. Tindakan menyentuh ini adalah cara tubuh merasakan sejarah dan kesucian yang tidak bisa dicapai hanya dengan membaca buku doa.

Gerakan merangkak, naik ke mimbar, memasukan kepala di jabal kopeah di lorong gua yang sempit dan gelap bukan sekadar perpindahan posisi fisik. Tekanan dinding gua pada bahu, dinginnya kelembapan pada kulit, dan upaya fisik untuk bergerak adalah penulisan ulang makna diri. Bagi mereka yang sedang ada di fase leaving religion, kelelahan fisik ini berfungsi sebagai bentuk penebusan atau pembersihan dan penjiwaan peran Syekh Abdul Muhyi waktu itu yang bersifat sensorik, bukan doktrinal. Kehadiran fisik peziarah secara kolektif menciptakan atmosfer khusyu' yang kemudian dikonsumsi oleh peziarah lain.

### 4. Respons terhadap Wacana Purifikasi Keagamaan

Wawancara mengungkap variasi respons: pengelola menyusun panduan ziarah yang menekankan wasilah dan akhlak; tokoh agama lokal (mayoritas NU) mempertahankan tradisi dengan argumen ahlussunnah sambil menghindari polemik; peziarah awam cenderung mengabaikan perdebatan teologis dan berfokus pada pengalaman transformatif personal. Tidak ditemukan konflik terbuka, meskipun terdapat ketegangan

diskursif yang dikelola melalui strategi penghindaran dan penekanan kesalehan personal.

“Yang penting hati, nggak usah ribut soal benar-salah. Kita datang buat minta ketenangan, bukan buat debat.” (Ridho, Peziarah, 30 thn)

Respons terhadap wacana purifikasi menunjukkan bahwa ketegangan diskursif tidak selalu berujung pada konflik. Strategi framing ziarah sebagai wasilah, integrasi pendidikan akhlak, dan penghindaran polemik mencerminkan civil Islam (Hefner, 2011) yang berorientasi pada harmoni sosial. Peziarah yang mengabaikan perdebatan teologis dan berfokus pada pengalaman personal menunjukkan prioritas pada practical piety (Mahmood, 2005) di atas ortodoksi doktrinal.

Ketahanan tradisi bergantung pada kapasitas aktor menyesuaikan narasi religius dengan realitas sosial tanpa kehilangan inti makna. Di Pamijahan, koeksistensi ini dijaga melalui pemisahan implisit antara ranah doktrinal (yang didialogkan di level elit) dan ranah praktik (yang dibiarkan mengalir secara pragmatis di level akar rumput).

Tradisi ziarah di Pamijahan mampu bertahan karena adanya pembagian peran antara para elit (kuncen dan tokoh agama) bertugas menjaga benteng doktrinal agar tetap selaras dengan norma agama formal, sementara di level akar rumput, ritual dibiarkan mengalir secara pragmatis dan personal. Ruang transaksional dan fisik seperti Gua Safarwadi menjadi zona bebas dogma yang memungkinkan siapa pun termasuk mereka yang sedang menjauh dari agama untuk tetap terhubung secara sensorik melalui ritual ziarah dan sentuhan fisik tanpa harus merasa diadili secara ideologis. Kelenturan inilah yang mengubah komodifikasi dan keragaman tafsir bukan sebagai ancaman, melainkan strategi ketahanan sosial yang menjaga ekosistem ziarah tetap hidup di tengah arus modernitas.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya studi living religion dengan menunjukkan penerapannya dalam konteks Islam Nusantara berbasis praktik tubuh, ruang, dan material. Agama sebagai praktik keseharian bersifat lentur, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan sosial. Secara praktis, temuan mengimplikasikan pergeseran tata kelola situs ziarah dari preservasi kaku menuju adaptive governance yang: (1) mengakui ekonomi lokal sebagai pilar keberlanjutan; (2) melestarikan rute dan praktik material-spasial sebagai warisan tak benda; (3) menghormati keragaman makna peziarah; serta (4) membangun dialog inklusif antar-otoritas keagamaan. Model ini dapat menjadi rujukan bagi pengelolaan situs warisan religius lain di Indonesia yang menghadapi tekanan modernisasi dan homogenisasi keagamaan.

#### **4. SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sakralitas di Makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan bukanlah entitas warisan yang statis, melainkan proses dinamis yang terus-menerus dinegosiasikan dalam praktik keseharian melalui tubuh, ruang, dan interaksi sosial langsung. Melalui lensa living religion, studi ini mengungkap empat mekanisme negosiasi: hibridisasi ritual, ekonomi sakral, praktik material-spasial, dan koeksistensi pragmatis. Temuan menegaskan bahwa ketahanan tradisi ziarah tidak bergantung pada kemurnian doktrinal, melainkan pada kapasitas aktor untuk secara kreatif mengadaptasi praktik religius agar tetap relevan secara spiritual, sosial, dan ekonomi.

Secara teoretis, penelitian ini menggeser fokus studi Islam Nusantara dari dikotomi ortodoks-sinkretis menuju pemahaman agama sebagai praktik yang dihayati secara material dan spasial. Secara praktis, kajian ini merekomendasikan tata kelola situs ziarah berbasis adaptive governance yang inklusif dan berkelanjutan. Keterbatasan penelitian

meliputi keterikatan pada siklus ziarah tertentu, akses terbatas pada kelompok puritan, serta ketergantungan pada laporan pengalaman tubuh yang bersifat subjektif.

Penelitian lanjutan disarankan menerapkan desain longitudinal, studi komparatif antar-situs ziarah fisik, atau pendekatan partisipatif bersama juru kunci dan masyarakat lokal untuk merumuskan pedoman tata kelola berbasis praktik hidup. Dengan demikian, eksplorasi tentang agama sebagai praktik hidup dapat terus dikembangkan secara lebih komprehensif dan responsif terhadap perubahan zaman.

## 5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

## 6. REFERENSI

- Ammerman, N. T. (2007). *Everyday religion: Observing modern religious lives*. Oxford University Press.
- Ammerman, N. T. (2021). *Studying lived religion: Contexts and practices*. Oxford University Press.
- Bowen, J. R. (2012). *On becoming Indonesian: Citizenship, ethnicity, and religion in a post-Suharto society*. Cornell University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3 (2), 77–101.
- Coleman, S., & Elsner, J. (1995). *Pilgrimage: Past and present in the world religions*. Harvard University Press.
- Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya. (2023). *Laporan statistik kunjungan objek wisata religius 2022*.
- Djamil, M. (2018). *Syekh Abdul Muhyi: Jejak penyebaran Islam di Priangan*. Mizan Pustaka.
- Eickelman, D. F., & Abu-Lughod, J. (Eds.). (1990). *Muslim pilgrims: Sacred journeys and religious identity*. University of California Press.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hidayat, A. (2020). Simbolisme ritual ziarah makam wali di Jawa Barat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(2), 112–128.
- Knott, K. (2016). *Embodying religion: A guide to body work in critical study of religions*. Brill.
- Mahmood, S. (2005). *Politics of piety: The Islamic revival and the feminist subject*. Princeton University Press.
- McGuire, M. B. (2008). *Lived religion: Faith and practice in everyday life*. Oxford University Press.
- Morgan, D. (Ed.). (2010). *Religion and material culture: The matter of belief*. Routledge.
- Rahman, F. (2021). Potensi ekonomi wisata halal di kawasan ziarah Pamijahan. *Jurnal Ekonomi Islam Nusantara*, 9(1), 45–62.
- Turner, V., & Turner, E. (1978). *Image and pilgrimage in Christian culture*. Columbia University Press.